

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era digital semakin berkembang begitu pesat dengan mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Saxena and Nagi (2023, 457) “Pendidikan di seluruh dunia telah mengalami beberapa perubahan pesat. Perubahan dramatis terbesar terjadi pada saat menggunakan teknologi”. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Saleh, Nat, and Aqel (2022, 1) menyatakan bahwa “pendidikan dianggap sebagai komponen penting dalam memperoleh keunggulan kompetitif di era teknologi saat ini karena mencakup proses pengajaran dan pembelajaran”. Dengan demikian, institusi pendidikan perlu terus mengupayakan cara terbaik untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan bantuan teknologi melalui pembelajaran elektronik (*E-Learning*). Hal ini didukung oleh Pham et al. (2019, 1) yang mengatakan bahwa “*E-learning* dapat dilihat sebagai pendekatan inovatif untuk penyampaian layanan pendidikan melalui bentuk-bentuk elektronik informasi yang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan hasil belajar dari para murid”. Selanjutnya, menurut (Alqahtani and Rajkhan (2020, 2) mengatakan bahwa “*E-learning* dapat didefinisikan sebagai penggunaan berbagai aplikasi dan metode yang memanfaatkan media elektronik dan perangkat yang tersedia untuk memberikan pendidikan dan pelatihan dalam konteks vokasional”. *E-Learning* menggunakan berbagai alat teknologi yang berbasis web, didistribusikan melalui web, atau mampu diakses melalui web untuk Pendidikan.

Lebih lanjut Chahal and Rani (2022, 845) berpendapat bahwa konsep *e-learning* adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (misalnya internet, komputer, telepon, radio, video, dan lain sebagainya) untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Hal ini didefinisikan sebagai sistem informasi yang dapat mengintegrasikan berbagai materi instruksional (melalui media audio, video, dan teks) yang disampaikan melalui *e-mail*, sesi obrolan langsung, diskusi *online*, forum, kuis, dan tugas. Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian *e-Learning* di atas, dapat dilihat bahwa dalam penerapannya *e-Learning* memiliki tujuan. Menurut Al-Hamad (2005, 1) mengatakan bahwa “salah satu tujuan dari *e-learning* adalah menciptakan lingkungan interaktif dengan alat yang diperkaya dan sarana untuk memungkinkan peserta didik mengakses sumber daya pembelajaran mereka pada waktu dan tempat yang tepat. Lingkungan seperti itu menyediakan peserta didik dengan materi pembelajaran yang dirancang dengan hati-hati untuk memenuhi kebutuhan mereka”.

Untuk memfasilitasi pembelajaran elektronik tersebut dapat dijalankan, dibutuhkan suatu media sehingga dapat mengorganisir materi instruksional yang terdapat dalam *e-learning* (pembelajaran elektronik), penggunaan *Learning Management System* yang selanjutnya disebut sebagai (LMS) adalah salah satu teknologi yang banyak digunakan di sekolah untuk proses pembelajaran elektronik. Hal ini didukung oleh Arpaci (2017, 54) yang mengatakan bahwa *Learning Management System* (LMS) adalah seperangkat perangkat lunak terpadu yang memungkinkan administrasi, pelacakan, pelaporan, dokumentasi, dan penyampaian *e-learning* atau program pendidikan jarak jauh. Ada beberapa LMS dengan fitur

standar yang dapat digunakan untuk pendidikan jarak jauh, *blended learning*, atau *e-learning*.

LMS yang digunakan di sekolah swasta Kristen XYZ adalah Moodle. Menurut Barge and Londhe (2014, 860) menyatakan bahwa “Moodle adalah singkatan dari *Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment*, yaitu *platform* perangkat lunak pembelajaran elektronik sumber terbuka yang gratis. Moodle disebut juga sebagai sistem manajemen pembelajaran (LMS) atau lingkungan pembelajaran virtual yang paling populer di seluruh dunia karena beberapa fitur yang ditawarkannya”. Dengan beragam fitur yang ditawarkan tersebut, peran guru dalam merancang desain pembelajaran sangat diperlukan. Seperti yang dikutip dalam Sangrà et al., (2012, 163) mengatakan bahwa “Merancang kegiatan pembelajaran memerlukan lebih dari sekedar keterampilan teknis. Guru juga perlu mempertimbangkan prinsip pedagogis, kebutuhan siswa, dan lingkungan pembelajaran saat merancang kegiatan di Moodle.”. Hal itu berarti bahwa peran guru dalam merancang pembelajaran di Moodle menjadi hal yang perlu diperhatikan. Menurut Rijal (2022, 27) Melalui Moodle, guru memiliki kemampuan untuk melakukan pembelajaran elektronik dengan cara mengembangkan dan menyusun materi pelajaran, mengunggah dokumen, memberikan tugas kepada siswa, menerima tugas dari siswa, mengadakan tes atau kuis, memberikan penilaian, memantau aktivitas siswa, serta berinteraksi dengan siswa dan guru lainnya.

Dengan melihat betapa pentingnya LMS Moodle dalam memfasilitasi pembelajaran tersebut, tentunya guru harus dapat menggunakannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan tugas utama seorang guru, sebagaimana yang tertulis pada

UU No. 14 Tahun 2005, dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Oleh karena itu, guru bertindak sebagai fondasi agar setiap peserta didik mendapatkan pembelajaran elektronik dengan optimal melalui LMS Moodle. Penggunaan LMS Moodle oleh guru dalam menyiapkan pembelajaran menjadi poin penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran elektronik yang efektif. Hal ini didukung oleh Linawati et al. (2017, 13) yang mengatakan bahwa “dengan menggunakan LMS guru dapat dengan mudah menyesuaikan konten, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran di LMS Moodle”. Penerapan LMS Moodle dalam dunia pendidikan menurut Paraginã et al. (2011, 1139) menawarkan berbagai keuntungan di antaranya adalah, fleksibilitas, efisiensi, dan merupakan pilihan yang cerdas untuk siswa belajar secara mandiri sehingga dapat mengoptimalkan proses belajar-mengajar”.

Dalam realitanya, meskipun banyak manfaat yang ditawarkan oleh LMS Moodle, sebagian besar guru swasta Kristen XYZ belum menerapkannya secara optimal di sekolah. Pelatihan Moodle sebagai sistem manajemen pembelajaran sudah diberikan kepada para guru namun belum dimaksimalkan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data peserta pelatihan LMS Moodle, terhitung hanya 24% guru yang menyelesaikan kelas pelatihan Moodle . Data diperoleh pada tanggal 13 Maret 2023 berdasarkan fitur *activity completion* yang ada pada moodle yang diolah menggunakan *Microsoft power BI* (Lihat lampiran A). Dara diperoleh dari total 13-

unit sekolah yang mengikuti pelatihan moodle yang diselenggarakan oleh kantor pusat sekolah swasta Kristen XYZ.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa guru-guru di sekolah swasta Kristen XYZ belum dapat menerima moodle sebagai sistem manajemen pembelajaran (LMS) dalam proses pembelajaran di era digital saat ini. Sebuah penelitian oleh Mufidah et al. (2022, 68) memaparkan bahwa kemampuan LMS untuk mendukung aktivitas pembelajaran dapat diwakili oleh niat yang lebih tinggi untuk menggunakan LMS. Dengan menerapkan rekomendasi ini diharapkan pembelajaran elektronik (*e-learning*) akan lebih memfasilitasi aktivitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Fayanto et al (2019, 99) yang mengemukakan bahwa “pembelajaran *e-learning* dengan Moodle mendapatkan respon positif, siswa merasa bahagia dan termotivasi dalam pendidikan, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan hasil belajar akan meningkat”. Oleh karena itu, dalam rangka memaksimalkan penggunaan LMS Moodle dalam proses pembelajaran, perlu dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap penggunaan LMS Moodle. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut adalah *Technology Acceptance Model* (TAM). Sebagai contoh, sebuah penelitian oleh Lavidas et al. (2023, 8) menunjukkan bahwa persepsi guru/dosen terhadap kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*) dan kemudahan (*Perceived Ease of Use*), penggunaan LMS Moodle secara positif berpengaruh pada niat (BI) mereka untuk menggunakannya dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*), kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*), dan norma subjektif (*Subjective Norm*) terhadap *Behavioral Intention to Use* (BI) dan selanjutnya sampai pada *Actual use* LMS Moodle dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM). Menurut Chahal dan Rani (2022, 846) mengatakan bahwa TAM (*Technology Acceptance Model*) dapat digunakan dalam mengevaluasi bagaimana seseorang menggunakan dan mengadopsi *e-learning*. Niat perilaku untuk menggunakan (*Behavioral Intention to Use*) secara signifikan dapat diprediksi oleh persepsi kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*), dan norma subjektif (*Subjective Norm*)". Pendekatan TAM digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan LMS Moodle oleh guru di sekolah swasta Kristen XYZ.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan LMS Moodle. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan LMS Moodle dan dapat memfasilitasi guru dalam merancang dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini akan dilakukan dengan pemberian kuesioner kepada guru dari perspektif dirinya melihat persepsi kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*), norma subjektif (*Subjective Norm*), niat perilaku untuk menggunakan (*Behavioral Intention to Use*) hingga akhirnya sampai pada penggunaan actual (*actual use*) LMS Moodle. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan untuk menganalisis perspektif para guru

mengenai penerimaan LMS dalam praktik pembelajaran elektronik di sekolah swasta Kristen XYZ.

1.2 Identifikasi Masalah

Sekolah XYZ menghadapi beberapa permasalahan terkait dengan sistem LMS berbasis Moodle yang telah disediakan. Meskipun tersedia, sistem tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh para guru untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Selain itu, meskipun para guru di Sekolah XYZ telah mengikuti pelatihan LMS Moodle, Sebagian besar dari mereka tidak berminat untuk menggunakan fitur yang ada dalam sistem LMS tersebut. Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Sekolah XYZ, terutama dalam penggunaan sistem LMS Moodle, juga mengalami kendala, terutama dari sisi pengguna. Selain itu, belum pernah dilakukan analisis terkait faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan LMS berbasis Moodle oleh para guru di Sekolah XYZ.

Oleh karena situasi ini, perlu dilakukan studi untuk mengatasi permasalahan ini dan meningkatkan pemanfaatan sistem LMS Moodle di Sekolah XYZ. Dalam hal ini, penelitian ini hendak mengeksplorasi persepsi guru terhadap *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, dan *Subjective Norm* terhadap *Behavioral Intention to Use* dan *Actual Use* penggunaan LMS Moodle dengan menggunakan *Technology Acceptance Model (TAM)*. Hal ini dilakukan karena penggunaan teknologi di dalam proses pembelajaran menjadi semakin penting di era digital dan LMS Moodle menjadi salah satu teknologi yang banyak digunakan di sekolah. Oleh karena itu, pemahaman persepsi guru terhadap LMS Moodle dapat memberikan wawasan yang lebih baik dalam mengembangkan pembelajaran elektronik yang efektif dan efisien dengan menggunakan teknologi yang ada.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya yang sudah diuraikan, penelitian ini akan membatasi permasalahan pada LMS berbasis Moodle yang diteliti adalah milik Sekolah XYZ, yang sudah di *custom* sesuai dengan kebutuhan sekolah. Selain itu sasaran penelitian adalah para guru di Sekolah swasta Kristen XYZ yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan LMS Moodle. Terdapat begitu banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan LMS selama pembelajaran elektronik. Untuk itu peneliti hendak meninjaunya dari persepsi *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, dan *Subjective Norm* dengan menggunakan kerangka teori *Technology Acceptance Model (TAM)*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah persepsi kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat perilaku (*Behavioral Intention to Use*) dalam memanfaatkan *Learning Management System (LMS) Moodle*?
2. Apakah persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat perilaku (*Behavioral Intention to Use*) dalam memanfaatkan *Learning Management System (LMS) Moodle*?
3. Apakah persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kebermanfaatan

(*Perceived Usefulness*) dalam memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) Moodle?

4. Apakah persepsi norma subjektif (*Subjective Norm*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat perilaku (*Behavioral Intention to Use*) dalam memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) Moodle?
5. Apakah persepsi norma subjektif (*Subjective Norm*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*) dalam memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) Moodle?
6. Apakah niat perilaku (*Behavioral intention to use*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan aktual (*actual use*) *Learning Management System* (LMS) Moodle?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis apakah persepsi kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat perilaku (*Behavioral Intention to Use*) dalam memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) Moodle atau tidak.
2. Menganalisis apakah persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat perilaku (*Behavioral Intention to Use*) dalam memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) Moodle?

3. Menganalisis apakah persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*) dalam memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) Moodle.
4. Menganalisis apakah persepsi norma subjektif (*Subjective Norm*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat perilaku (*Behavioral Intention to Use*) dalam memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) Moodle atau tidak.
5. Menganalisis apakah persepsi norma subjektif (*Subjective Norm*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*) dalam memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) Moodle.
6. Menganalisis apakah niat perilaku (*Behavioral intention to use*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan aktual (*actual use*) *Learning Management System* (LMS) Moodle.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat teoritis yang dapat diperoleh, antara lain adalah :

1. Menambah pemahaman teoritis mengenai hubungan antara persepsi kebermanfaatan dan niat perilaku dalam memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) Moodle. Hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai pentingnya faktor persepsi kebermanfaatan dalam mendorong niat perilaku dalam menggunakan LMS Moodle.

2. Menambah pemahaman teoritis mengenai hubungan antara persepsi kemudahan penggunaan dan niat perilaku dalam memanfaatkan LMS Moodle. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat perilaku dalam menggunakan LMS Moodle, sehingga dapat membantu pengembangan LMS Moodle yang lebih mudah digunakan.
3. Menambah pemahaman teoritis mengenai hubungan antara persepsi norma subjektif dan niat perilaku dalam memanfaatkan LMS Moodle. Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor sosial yang mempengaruhi niat perilaku dalam menggunakan LMS Moodle, sehingga dapat membantu pengembangan strategi sosial untuk meningkatkan penggunaan LMS Moodle.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi organisasi

1. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi niat perilaku pengguna dalam memanfaatkan LMS Moodle sehingga dapat meningkatkan kualitas sistem dan fitur yang ditawarkan.
2. Dapat menyesuaikan desain LMS Moodle dengan persepsi kebermanfaatan, kemudahan penggunaan, dan norma subjektif yang diinginkan oleh pengguna.

1.6.2.2 Bagi Guru

1. Mengetahui pentingnya memanfaatkan LMS Moodle dalam kegiatan pembelajaran.

2. Dapat meningkatkan keefektifan dan efisiensi kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan LMS Moodle.
3. Dapat memilih fitur-fitur LMS Moodle yang lebih mudah digunakan dan lebih bermanfaat untuk meningkatkan kinerja dan hasil belajar siswa.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

1. Dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memanfaatkan LMS Moodle secara optimal.
2. Dapat memilih LMS Moodle yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi guru dan siswa.
3. Dapat mengembangkan strategi yang sesuai untuk meningkatkan penggunaan LMS Moodle di sekolah.

